

BAB IV PENUTUP

A. SIMPULAN

Purbalingga berada di Desa Kembangan, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga. Angguk Purbalingga memiliki kekhasan tersendiri dari musik, bentuk gerakan tari, dan kostumnya. Angguk Purbalingga, seperti kesenian Angguk daerah lain, memiliki musik pengiring berupa seperangkat alat musik rebana yang bernafaskan Islam dan ditarikan minimal oleh 7 orang.

Kesenian Angguk biasanya dipentaskan selama semalam suntuk. Dimulai dengan sesembahan pada 4 penjuru. Tujuannya adalah untuk menghormati kepada tuan rumah, tamu undangan, dan juga “makhluk alam lain” yang datang dan ikut menyaksikan dan diiringi oleh tembang Perjanjen Muhammadwiya dalam satu babak. Babak kedua diiringi dengan tembang Perjanjen Saroyarom. Babak ketiga diiringi oleh tembang Perjanjen Assala pelan dan babak keempat diiringi dengan tembang Perjanjen Assala kencang. Durasi dalam satu babak kurang lebih adalah 15 menit. Dan lebih dari 5 babak dipentaskan dalam satu malam dari jam 9 hingga menjelang subuh. Selepas jam 2 pagi, tembang Perjanjen Srakal akan dimainkan untuk mengiringi satu babak sebelum *ndemndeman* atau *wuru* atau kesurupan hingga jam 4 pagi.

Faktor penghambat yang menjadikan Angguk Purbalingga belum dikenal secara luas oleh masyarakat Purbalingga khususnya adalah belum adanya wadah apresiasi untuk menampilkan dan mengenalkan kesenian Angguk kepada masyarakat, kemudian kesenian ini juga mengacu pada Kitab Perjanjen, yang mana tidak semua orang dapat dengan mudah memahami isi dari kitab ini yang menggunakan tulisan dan bahasa Arab. Pemerintah baik pemerintah desa, kabupaten maupun pusat belum memberikan bantuan secara finansial. Sehingga pendanaan masih bergantung dari pihak internal saja.

Peran Pemerintah khususnya pemerintah desa adalah dengan memfasilitasi tempat berlatih yang berupa rumah kuno berbentuk pendopo.

Beberapa kali menggandeng seniman Angguk untuk tampil di event lokal seperti apresiasi seni, pawai budaya dan beberapa event lainnya, namun dinilai masih kurang. Selain itu, peran pemerintah belum bekerja secara maksimal.

Peran Masyarakat kepada kesenian Angguk adalah mendukung kesenian ini tetap eksis khususnya di Purbalingga. Melakukan apresiasi pada saat pertunjukkan kesenian Angguk dilaksanakan, dan ikut memperkenalkan kesenian rakyat kepada generasi muda.

Peran Pelaku Kesenian Angguk adalah tetap berkesenian dalam keterbatasan. Semangat untuk tetap menghidupkan Angguk di Purbalingga menjadi motivasi mereka untuk tetap berlatih Angguk. Mereka juga mengajarkan kepada generasi dibawahnya tentang kesenian Angguk agar terjadi regenerasi dan menjaga eksistensi kesenian Angguk.

Peran Generasi Muda adalah turut serta dalam menjaga kesenian daerah yang memiliki nilai budaya dan sejarah. Kesenian Angguk yang sudah nyaris punah benar-benar harus dijaga agar Purbalingga tidak kehilangan salah satu asetnya yang berharga.

B. SARAN

1. Sebaiknya pemerintah memberikan wadah sebanyak-banyaknya kepada seniman kesenian lokal untuk melakukan pentas apresiasi secara rutin. Bisa dalam jangka waktu bulanan, triwulan, semester, atau satu tahun sekali.
2. Sebaiknya memasukkan pelajaran pengenalan kesenian daerah di kurikulum sekolah dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas atau kejuruan agar generasi muda tidak melupakan budayanya sendiri.
3. Sebaiknya pengurus kesenian Angguk menghadirkan pelatih khusus yang dapat memberikan kemasam pertunjukkan Angguk yang lebih menarik agar tidak monoton dan terkesan membosankan.
4. Sebaiknya memanfaatkan teknologi untuk melakukan promosi. Seperti melalui media Youtube, Instagram, Twitter, Website dan lain sebagainya.
5. Sebaiknya pengurus bekerjasama dengan sekolah-sekolah untuk memperkenalkan kesenian Angguk lewat ekstrakurikuler.
6. Sebaiknya membuka kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat yang ingin ikut berlatih dan mempelajari kesenian Angguk.
7. Sebaiknya membentuk kelompok Angguk yang terdiri dari anak-anak usia sekolah dasar, dengan tujuan mempersiapkan regenerasi pemain Angguk.